

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dalam prosesnya pendekatan ini menggunakan siklus yang diawali dengan melakukan studi pendahuluan berdasarkan analisis kebutuhan atau permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu, kemudian produk ini diuji dalam situasi tertentu, direvisi dan diuji kembali sampai pada akhirnya diperoleh suatu produk (model) baku hasil pengembangan yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Merujuk pada Sukmadinata (2010, hlm. 189) secara operasional, prosedur penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model dan tahap pengujian model.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan tahapan pertama dalam kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, aktivitas siswa dalam belajar, aktivitas guru dalam mengajar, serta sistem pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pada tahapan ini adalah melakukan kajian pustaka dan survei pendahuluan. Kajian kepustakaan diarahkan untuk mendapatkan landasan teoritik model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Survei pendahuluan dilaksanakan secara terbatas pada sekolah-sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Survei ini dilakukan untuk memperoleh data tentang: (1) kurikulum yang digunakan, (2) kondisi guru, (3) siswa, (4) fasilitas penunjang pembelajaran, (5) kondisi proses pembelajaran yang sedang berlangsung saat ini

pada mata pelajaran PAI, dan (6) mengetahui bagaimana tanggapan awal dari siswa, guru dan pengelola, mengenai pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa yang sedang diterapkan saat ini dan berusaha mengungkap apa yang diharapkan untuk mengembangkan program ini sehingga kemandirian belajar dan hasil belajar dapat terus ditingkatkan.

2. Pengembangan Model

Setelah tahap pendahuluan dilakukan, berikutnya adalah tahap pengembangan model pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan kegiatan diantaranya: penyusunan draf awal model, kemudian draf awal tersebut diujicobakan secara terbatas, selanjutnya uji coba lebih luas. Kedua kegiatan uji coba tersebut dilakukan dalam rangka menghasilkan desain model final yang siap untuk divalidasi.

Draf awal model yang dikembangkan memiliki substansi tentang keseluruhan dari komponen dalam pembelajaran yang meliputi: desain sistem pembelajaran yang di antaranya berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan, penentuan bahan pembelajaran, penetapan strategi pembelajaran, pemilihan media yang tepat, dan penilaian yang digunakan pada mata pelajaran PAI.

Pada tahap penyusunan draf model ini, peneliti berusaha untuk menyusun desain model pembelajan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa dengan memperhatikan karakteristik siswa dan guru. Selama proses uji coba terbatas dan uji coba luas, peneliti bersama guru mengobservasi pelaksanaan pembelajaran baik pada pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran praktek. Untuk pembelajaran langsung (*face to face*) peneliti mengamati dengan pendekatan *classroom action research*, sedangkan untuk pembelajaran praktek selain pendekatan *classroom action research* peneliti lakukan dengan menggali data/informasi dari guru dan siswa. Masukan dari guru dan siswa dari semua komponen pembelajaran menjadi masukan bagi peneliti untuk terus menyempurnakan model.

3. Pengujian Model

Pengujian model merupakan tahapan ketiga yang dilakukan melalui uji validasi, yaitu menguji efektivitas atau kemampuan model pembelajaran yang dihasilkan dibandingkan dengan model yang biasa dilakukan guru-guru dalam pembelajaran PAI di SMA. Pengujian validasi model dilakukan dengan menggunakan metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Desain eksperimen yang digunakan adalah desain statis dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian desain ini termasuk “*The matching only pretest-posttest control group design*” (Sukmadinata, 2010, hlm. 189). Pada quasi eksperimen ini peneliti tidak membentuk kelas baru akan tetapi menggunakan kelas yang sudah ada, artinya tidak dilakukan penugasan secara random.

Eksperimen dilaksanakan pada 4 SMA Negeri di Kota Bandung, yaitu SMAN 4 Bandung, SMAN 10 Bandung, SMAN 19 Bandung, dan SMAN 20 Bandung. Setiap sekolah diwakili oleh dua rombongan belajar. Kelompok pertama selanjutnya ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial dan kelompok kedua ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional.

Rancangan eksperimen yang dilakukan untuk pengujian model ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 :
Desain Eksperimen Pengujian Model

Sekolah	Pembelajaran	
	Eksperimen	Kontrol
SMAN 4 Bandung	E1	K1
SMAN 10 Bandung	E2	K2
SMAN 19 Bandung	E3	K3
SMAN 20 Bandung	E4	K4

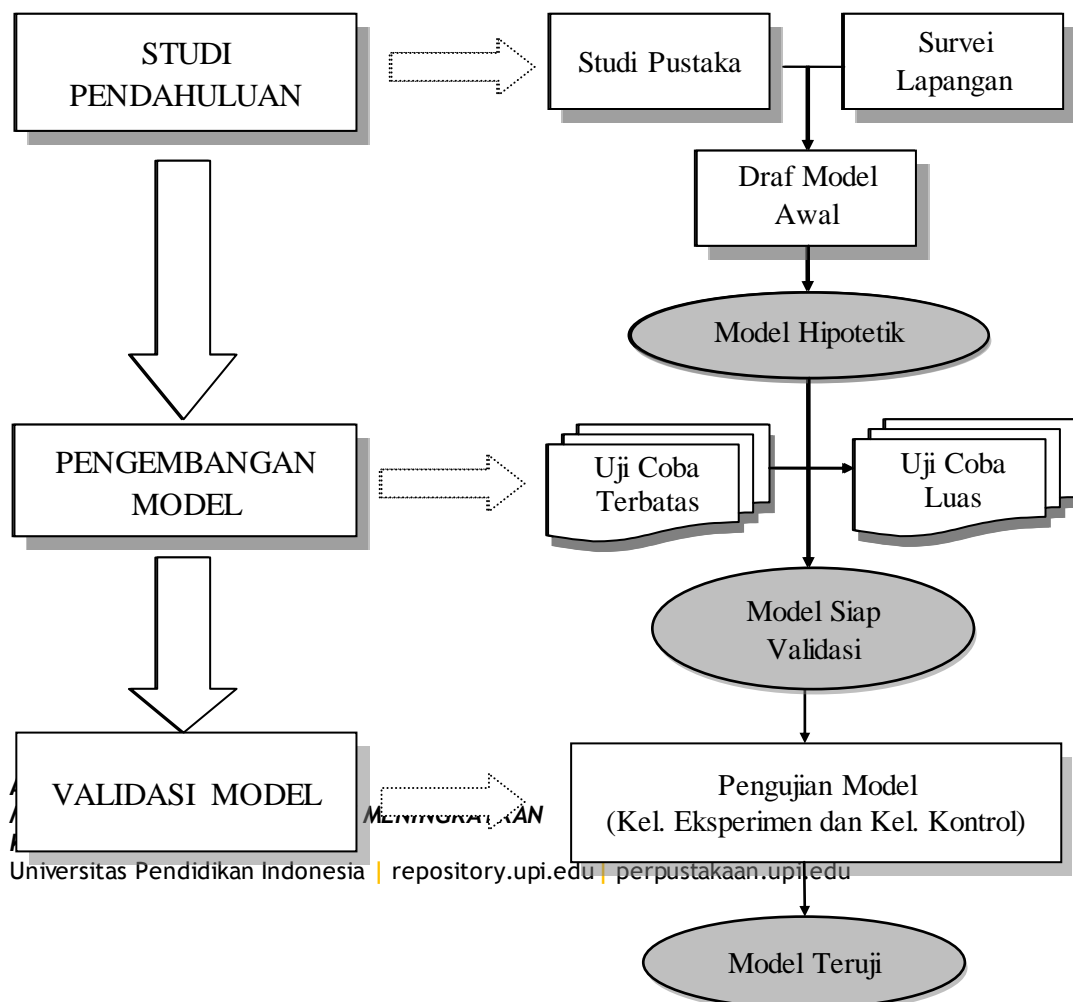
Keterangan:

E = Eksperimen (Pembelajaran peningkatan kesalehan sosial)

KK = Kontrol (Pembelajaran konvensional)

Peneliti selanjutnya menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial melalui analisis komparatif terhadap data yang menunjukkan peningkatan kesalehan sosial siswa. Data tersebut diperoleh melalui skala sikap yang dilakukan setelah pembelajaran dilaksanakan. Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data skor skala sikap dari setiap kelompok siswa, (2) menguji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data secara kelompok serta uji homogenitas varians antar kelompok, serta (3) melakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan rata-rata (uji-t) skor skala sikap kesalehan sosial siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dan untuk mengetahui peningkatan kesalehan sosial siswa dengan membandingkan rata-rata (analisis varians 2-jalur) skor skala sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta interaksinya dengan kategori sekolah sebagai variabel atribut. Hasil analisis terhadap pengembangan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial pada mata pelajaran PAI yang dihasilkan kemudian disosialisasikan ke sekolah-sekolah untuk diterapkan.

Dengan demikian, proses penelitian dan pengembangan dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut ini:





Gambar 3.1:

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Bandung. Dari seluruh SMA Negeri yang ada di Kota Bandung dipilih 5 SMA Negeri, yaitu SMAN 4 Bandung mewakili *cluster* 1, SMAN 9 Bandung dan SMAN 20 mewakili *cluster* 2, SMAN 10 Bandung, SMAN 19 Bandung mewakili *cluster* 3.

Alasan dipilihnya SMA-SMA Negeri di Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan: *pertama*, Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota besar, Bandung memiliki sejumlah persoalan, di antaranya: (1) berkembangnya perilaku yang dinilai asosial dan bertentangan dengan norma-norma kewajaran, seperti kebiasaan minum-minuman keras, berjudi, menyalahgunakan narkoba, penyakit HIV/AIDS, penjaja sex komersial (PSK), dan sebagainya; (2) permasalahan sampah, sampah merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi masyarakat saat ini terutama di kota-kota besar, termasuk di wilayah Bandung. Bahkan banyak orang yang menyebut Bandung sebagai kota sampah karena banyaknya sampah yang tidak terurus. Kenyataannya memang sampah di Bandung tidak terurus, mulai dari pemukiman hingga tempat umum dapat dengan mudah kita temukan sampah berserakan; (3) maraknya tindak kejahatan dikota Bandung, seperti pencurian, penganiayaan, penipuan, pemalsuan mata uang, penghinaan, dan korupsi; dan (4) ciri masyarakat perkotaan termasuk kota Bandung adalah berkurangnya kebersamaan dan kepedulian masyarakat terhadap masalah-masalah

sosial. Dari permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa banyak warga masyarakat kota Bandung, khususnya di kalangan para pelajar kesalehan sosialnya masih rendah.

Kedua, adanya keterbukaan dari pihak sekolah-sekolah negeri di Kota Bandung, terutama guru PAI terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, letak Kota Bandung relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Sesuai dengan prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini, waktu penelitian dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama, studi pendahuluan yang dilaksanakan bulan September 2012, meliputi kajian kepustakaan serta survei mengenai kondisi objektif subjek dan objek penelitian. Tahap kedua, Pengembangan model yang dilakukan bulan November 2012 sampai dengan Maret 2013 meliputi penyusunan *draft* model dilanjutkan dengan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas untuk mendapatkan model hipotetik. Tahap ketiga, pengujian model yang dilakukan pada bulan April 2013 melalui kegiatan eksperimen sehingga diperoleh model yang teruji.

C. Subjek Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan guru dan siswa di lima sekolah. Pada tahap penelitian pendahuluan dilakukan survei terbatas dengan sasaran siswa dan guru PAI kelas XI pada lima sekolah yang telah dipilih. Pada tahap pengembangan model (uji coba model terbatas) dilibatkan seorang guru serta satu rombongan belajar siswa kelas XI SMAN 9 Bandung. Pada tahap uji coba model lebih luas dilibatkan empat orang guru serta empat kelompok belajar kelas XI pada sekolah yang berbeda untuk melakukan uji coba model lebih luas.

Pada tahap pengujian model dilibatkan empat orang guru serta delapan kelompok belajar kelas XI pada empat sekolah yang berbeda. Rombongan belajar pertama ditetapkan sebagai "Kelompok Eksperimen" yang mengikuti pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Rombongan belajar kedua ditetapkan sebagai "Kelompok Kontrol" yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Pengelompokan subyek penelitian dalam pengujian model dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 :
Kelompok Subyek Penelitian dalam Pengujian Model

Sekolah	Pembelajaran Meningkatkan Kesalahan Sosial Siswa (Eksperimen)	Pembelajaran Konvensional (Kontrol)
SMAN 4 Bandung	KE1	KK1
SMAN 10 Bandung	KE2	KK2
SMAN 19 Bandung	KE3	KK3
SMAN 20 Bandung	KE4	KK4

D. Variabel Penelitian

Dalam rangka memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan variabel dan definisi secara operasional judul penelitian ini untuk menghindari kesalahan persepsi dan kesalahan pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan "model pembelajaran untuk meningkatkan kesalahan sosial siswa (studi pengembangan pembelajaran PAI SMA di Kota Bandung)".

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat dua variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud adalah pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini, dimaknai sebagai proses rekayasa menemukan desain konseptual melalui elaborasi dari berbagai model yang sudah ada sebelumnya, antara lain: (1) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe investigasi kelompok (*group investigation*); (2) *Social intraction* berdasar atas teori Gestalt (*field theory*) dan teori Bandura (belajar sosial) yang menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat atau orang lain (*leaning to live together*); dan (3) Model pembelajaran berbasis nilai Islam, yaitu *ta'dib*, *tahdzib*, dan *tazkiyah* yang merupakan model penanaman akhlak melalui pembiasaan, keteladanan (*uswatun*

hasanah), dan nasihat sebagai modal dasar yang memberi warna keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan satu variabel terikat adalah kesalehan sosial siswa. Kesalehan sosial siswa diartikan sebagai perilaku siswa yang sangat peduli dan mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sosial, bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga terwujud kualitas kehidupan sosial yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian meliputi jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi yang diperoleh melalui analisis dokumen dan kepustakaan, observasi, dan wawancara. Sebagai data penunjang, pada studi pendahuluan dilakukan penyebaran angket terhadap siswa. Data kuantitatif berupa skor hasil tes hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pembelajaran dan skala sikap yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Data tersebut dikumpulkan menggunakan instrumen yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, tes hasil belajar, dan skala sikap model Likert.

1. Analisis Dokumen dan Kajian Kepustakaan

Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran. Dokumen yang dikaji meliputi: (1) Kurikulum dan silabus mata pelajaran PAI yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan; (2) Buku sumber (bahan ajar) pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA; serta (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Hasil analisis dokumen dijadikan sebagai embrio model pembelajaran yang dikembangkan. Di samping analisis dokumen, dilakukan kajian kepustakaan tentang: (1) Model pembelajaran; (2) Pembelajaran PAI; (3) Kesalehan sosial siswa; serta (4) Hasil penelitian yang relevan. Produk

kajian pustaka dijadikan sebagai landasan teoritik pengembangan model pembelajaran.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara langsung berkenaan dengan kegiatan pembelajaran. Pada tahap studi pendahuluan dilakukan observasi untuk memperoleh informasi antara lain: (1) Kondisi objektif latar belakang subjek penelitian; (2) Deskripsi proses pembelajaran PAI yang dilakukan pada saat ini, meliputi kegiatan guru dalam membuka pelajaran, langkah-langkah kegiatan inti pembelajaran, media/sumber belajar yang digunakan, upaya yang pernah dilakukan guru untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa, dan kegiatan guru menutup dan mengevaluasi pembelajaran; serta (3) Faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam menerapkan model pembelajaran. Pada tahap uji coba dan pengujian model dilakukan observasi untuk memperoleh informasi tentang: (1) Deskripsi proses implementasi model pembelajaran; (2) Kinerja guru dan siswa dalam pembelajaran; serta (3) Kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran.

3. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan pada saat survei pendahuluan dan pengembangan model. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru yang dilibatkan sebagai subjek penelitian. Informasi tersebut meliputi pembelajaran PAI yang dilaksanakan saat ini serta model pembelajaran yang dikembangkan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mencakup pengetahuan dan/atau pengalaman guru tentang: (1) Pembelajaran PAI pada saat ini; (2) Model pembelajaran yang dikembangkan; (3) Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat atau pendukung dalam implementasi model pembelajaran; serta (4) Gagasan guru untuk menyempurnakan model pembelajaran yang dikembangkan.

4. Angket

Pengumpulan data melalui penyebaran angket dilaksanakan pada survei pendahuluan. Angket yang digunakan disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup (*Close-end questionnaire*) dan pertanyaan terbuka (*Open-end questionnaire*). Pertanyaan yang diajukan pada survei pendahuluan diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat siswa terhadap pembelajaran PAI saat ini serta harapan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI pada masa yang akan datang. Pertanyaan yang diajukan kepada guru diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang tujuan dan pelaksanaan pembelajaran, serta inovasi pembelajaran yang pernah dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA.

5. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data pada saat pengembangan model. Tes tersebut disusun dalam tipe pilihan ganda dan dilaksanakan pada setiap awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) kegiatan pembelajaran. Materi tes disusun berdasarkan pokok bahasan yang bersangkutan.

6. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengumpulkan data pada saat pengujian model. Instrumen tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan dimensi kesalehan sosial siswa. Skala sikap tersebut disusun dalam bentuk skala Likert dengan penskoran diurutkan dari 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan positif dan diurutkan dari 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk pernyataan negatif. Skala sikap dilaksanakan beberapa waktu setelah kegiatan pembelajaran. Materi skala sikap disusun berdasarkan pokok bahasan yang bersangkutan.

Tabel berikut memperlihatkan teknik pengumpulan data yang digunakan serta sumber data pada setiap tahapan penelitian.

Tabel 3.3 :
Teknik Pengumpulan Data pada Setiap tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Penelitian Pendahuluan	Analisis dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum • Silabus • RPP

	Kajian Pustaka	Jurnal hasil penelitian
	Wawancara	Guru
	Angket	Siswa dan Guru
	Observasi	Pembelajaran
Pengembangan Model (Uji Coba)	Wawancara	Guru
	Observasi	Pembelajaran
	Tes hasil belajar	Siswa
	Skala sikap	Siswa
Pengujian Model (Eksperimen)	Observasi	Pembelajaran
	Skala sikap	Siswa

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun dan dikembangkan sesuai dengan alat pengumpul data seperti telah diuraikan di atas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan instrumen adalah : *Pertama*, menyusun kisi-kisi instrumen penelitian untuk memudahkan dalam menentukan alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dari kisi-kisi tersebut disusun pedoman observasi, pedoman wawancara, pertanyaan angket, soal tes tulis, dan skala sikap. Untuk pertanyaan angket dan kemungkinan jawabannya disusun berdasarkan pertimbangan atas wawasan dan kemampuan guru PAI maupun peserta didik. Sedangkan soal tes yang dikembangkan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam RPP, begitu pula instrumen skala sikap dikembangkan berdasarkan materi, tujuan pembelajaran, dan dimensi kesalahan sosial yang tercantum dalam RPP.

Kedua, meminta pendapat dan pertimbangan para ahli (pembimbing) dalam penulisan disertasi ini tentang susunan instrumen. Pendapat dan pertimbangan tersebut dimaksudkan untuk menguji validitas isi dan validitas konstruk atas kemungkinan keterbacaan instrumen.

Ketiga, merevisi instrumen setelah mempertimbangkan hasil konsultasi dengan para pembimbing. Revisi dilakukan untuk mendapatkan instrumen siap

pakai dalam penelitian. Dan *keempat*, memperbanyak instrumen sesuai dengan jumlah subyek yang menjadi sampel penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian, pedoman observasi, pedoman wawancara, pertanyaan angket, soal tes tulis, dan skala sikap dapat dilihat dalam lampiran.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen disebarkan kepada responden, terlebih dahulu diadakan uji coba, hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen. Dengan mengetahui validitas instrumen maka dapat diketahui apakah alat pengumpul data penelitian tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin dikur. Sedangkan mengetahui reliabilitas dimaksudkan agar penulis mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Instrumen yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitian yang digunakan pada uji efektivitas model pembelajaran.

1. Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen dilakukan dengan cara melakukan pengujian validitas terhadap item (pertanyaan/pernyataan). Sebuah item dapat dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total. Dengan kata lain, sebuah item pertanyaan/pernyataan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika terdapat skor kesejajaran/korelasi yang tinggi terhadap skor total item.

Pengujian terhadap validitas item ini dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi Product Moment Pearson dengan teknik perhitungan menggunakan program komputer, yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi Product Moment, diperoleh data seperti terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4 :

Hasil Korelasi untuk Uji Validitas Instrumen

No. Item Soal	Koefisien Korelasi
1	0,595
2	0,499

3	0,525
4	0,485
5	0,433
6	0,408
7	0,424
8	0,487
9	0,590
10	0,496
11	0,611
12	0,517

Dari hasil tersebut, kemudian ditentukan item-item mana yang valid dan tidak valid dengan membandingkan hasil uji r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Nilai r tabel, dengan df 32 dan taraf signifikansi 5% adalah 0,339. Jika suatu item korelasinya di atas r tabel (r hitung $>$ r tabel), maka item tersebut dianggap valid, tetapi jika suatu item korelasinya di bawah harga r tabel (r hitung $<$ r tabel), maka item tersebut dianggap tidak valid.

Dari 12 item instrumen di atas, dapat diketahui bahwa semua item instrumen tersebut korelasinya signifikan karena r hitung berada di atas r tabel, yang berarti instrumen penelitian semuanya valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen ini adalah teknik *Cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* merupakan sebuah ukuran reliabilitas yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu. Alasan peneliti menggunakan uji *Cronbach's alpha*, karena teknik ini merupakan teknik pengujian reliabilitas kuesioner yang paling sering digunakan dan akan mendeteksi indikator-indikator yang tidak

konsisten. Berdasarkan teknik ini, data akan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari pada nilai pada r tabel.

Dari hasil uji reliabilitas instrumen berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh data adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 :
Hasil Output Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.728	12

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai alpha 0,728, sedangkan r tabel dengan df 32 dan taraf signifikansi 5% adalah 0,339. Sehingga data tersebut reliabel karena nilai alpha lebih besar daripada nilai r tabel.

H. Teknik Analisis Data

Sesuai pendekatan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat enam jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu meliputi: (1) hasil analisis dokumen dan kajian kepustakaan, (2) hasil observasi, (3) hasil wawancara, (4) hasil pengisian angket, (5) hasil tes hasil belajar, dan (6) hasil skala sikap. Data tersebut dianalisis secara bertahap sesuai prosedur penelitian.

1. Analisis Data pada Tahap Studi Pendahuluan

Data yang diperoleh melalui studi pendahuluan meliputi hasil telaah dokumen, kajian kepustakaan, observasi, wawancara, dan angket. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif sehingga diperoleh gambaran tentang: (1) deskripsi teoritik pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa; (2) Deskripsi empirik latar belakang penelitian meliputi kondisi guru, siswa, sarana, dan fasilitas, serta pola pembelajaran dalam mendukung pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa.

2. Analisis Data pada Tahap Pengembangan (Uji Coba)

Data pada saat uji coba meliputi hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif untuk menjelaskan proses implementasi model pembelajaran. Produk analisis yang dihasilkan berupa rekomendasi untuk kepentingan revisi model. Data skor tes hasil belajar dan skala sikap kesalehan sosial siswa dianalisis melalui uji perbedaan rata-rata (uji-t) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kesalehan sosial siswa.

3. Analisis Data pada Tahap Pengujian Model

Efektivitas penggunaan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial diuji melalui analisis komparatif terhadap data yang menunjukkan peningkatan kesalehan sosial siswa. Pengujian validasi model dilakukan dengan menggunakan metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Data tersebut diperoleh melalui skala sikap yang dilakukan setelah pembelajaran dilaksanakan. Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data skor skala sikap dari setiap kelompok siswa, (2) menguji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data secara kelompok serta uji homogenitas varians antar kelompok, serta (3) melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dan efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa.

Pengaruh pembelajaran dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa dianalisis secara kuantitatif melalui uji perbedaan rata-rata skor skala sikap kesalehan sosial siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (uji-t). Efektivitas model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa diuji dengan membandingkan rata-rata skor skala sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta interaksinya dengan kategori sekolah sebagai variabel atribut. Sesuai dengan desain eksperimen yang ditunjukkan pada tabel 3.1, uji efektivitas dilakukan menggunakan teknik Analisis Varians 2-jalur (Two-way ANOVA) yang dihitung dengan menggunakan program SPSS.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran peningkatan kesalehan sosial yang dikembangkan dapat meningkatkan sikap kesalehan sosial siswa dalam pembelajaran PAI di SMA.

Hipotesis ini diuji berdasarkan perbedaan rata-rata skor skala sikap kesalehan sosial siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (uji-t). Untuk analisis data, rumusan hipotesis statistiknya yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor skala sikap kesalehan sosial antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Terdapat perbedaan rata-rata skor skala sikap kesalehan sosial antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

2. Model pembelajaran peningkatan kesalehan sosial yang dikembangkan lebih efektif memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional untuk meningkatkan sikap kesalehan sosial siswa dalam pembelajaran PAI di SMA.

Hipotesis kedua diuji dengan membandingkan perbedaan rata-rata skor skala sikap kesalehan sosial siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta interaksinya dengan kategori sekolah sebagai variabel atribut menggunakan teknik analisis varians 2-jalur (Two-way ANOVA). Hasil pengujian tersebut akan menjelaskan:

- a. Perbedaan peningkatan kesalehan sosial siswa antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Rumusan hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_E = \mu_K$$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kesalehan sosial siswa yang menerapkan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial dengan siswa yang belajar secara konvensional.

$$H_i : \mu_E \neq \mu_K$$

Terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kesalehan sosial siswa yang menerapkan model pembelajaran meningkatkan kesalehan sosial dengan siswa yang belajar secara konvensional.

- b. Perbedaan peningkatan kesalehan sosial siswa antar kelompok siswa yang berasal dari sekolah yang berbeda. Rumusan hipotesis statistiknya:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kesalehan sosial siswa yang berasal dari empat sekolah berbeda.

$$H_i : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \text{ (atau salah satunya tidak sama dengan)}$$

Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kesalehan sosial siswa yang berasal dari empat sekolah berbeda.

- c. Interaksi antara implementasi pembelajaran dan sekolah dalam mempengaruhi peningkatan kesalehan sosial siswa. Rumusan hipotesis statistiknya:

$$H_o : \mu_{E1} - \mu_{K1} = \mu_{E2} - \mu_{K2} = \mu_{E3} - \mu_{K3} = \mu_{E4} - \mu_{K4}$$

Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran yang diterapkan dan sekolah terhadap peningkatan kesalehan sosial siswa. Implementasi pembelajaran mempunyai pengaruh sama terhadap setiap sekolah.

$$H_i : \mu_{E1} - \mu_{K1} \neq \mu_{E2} - \mu_{K2} \neq \mu_{E3} - \mu_{K3} \neq \mu_{E4} - \mu_{K4}$$

(atau salah satunya tidak sama dengan)

Terdapat interaksi antara pembelajaran yang diterapkan dan sekolah terhadap peningkatan kesalehan sosial siswa. Implementasi pembelajaran mempunyai pengaruh berbeda pada setiap sekolah.